

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGASI (GI) PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX-1
SMP NEGERI 1 BANGUN PURBA**

Deliwani Br Purba

Guru SMP Negeri 1 Bangun Purba
Surel : Rizkiandriani21@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-1 yang berjumlah 33 siswa. Data aktivitas siswa pada Siklus I antara lain menulis dan membaca (45%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Data aktivitas siswa pada Siklus II antara lain menulis dan membaca (26%), bekerja (47%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigasi* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kata kunci : *Group Investigation*, Aktivitas Belajar, Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dan strategis dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasinya. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa

Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan membaca. Dengan menguasai keterampilan membaca, peserta didik akan mampu memahami

beragam teks atau bacaan. Keterampilan membaca akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan generasi cerdas yang gemar membaca. Selain itu, keterampilan membaca juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan membaca juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk membaca.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan membaca di kalangan siswa SMP, khususnya membaca cepat, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran Bahasa Indonesia pun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru (Depdiknas 2004:9).

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan membaca siswa SMP berada pada tingkat yang rendah;

pemahaman akan teks masih sulit dipahami.

Demikian juga keterampilan membaca siswa kelas IX-1 SMP 1 Kecamatan Bangun Purba . Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru , hanya 20% (7 siswa) dari 33 siswa yang dinilai sudah terampil membaca cepat. Paling tidak, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang gemar membaca. Masyarakat umum yang masih belum mengedap anak-anak untuk membaca. Orang tua masih sedikit yang memfasilitasi bacaan untuknya membaca.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan membaca bagi siswa SMP. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung monoton dan membosankan.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan bercerita di kalangan siswa SMP akan

terus berada pada aras yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat bercerita.

Sebagai upaya mengembangkan pemahaman peneliti dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dan penguasaan teori belajarnya ditengah upaya memperbaiki aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa maka desain yang paling tepat adalah menerapkan pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan kelas. Karena dengan penelitian tindakan kelas akan dapat dianalisis kelemahan, kesesuaian, dan kelebihan peneliti dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe yang memadai dari model pembelajaran kooperatif adalah *Group investigation* atau yang biasa disebut dengan GI. Pada model pembelajaran GI, guru menyiapkan terlebih dahulu masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada

diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula. Sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat di tangani dengan baik.

Untuk kepentingan penyelidikan dalam proses pembelajaran, maka penerapan model selayaknya didampingi oleh perangkat pembelajaran yang memadai pula. Salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung terarahnya aktivitas belajar siswa dan membantu proses penemuan konsep adalah lembar kerja siswa (LKS). Sehingga dalam penelitian ini akan digunakan LKS untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangun Purba diantaranya: (1) Pembelajaran belum mengupayakan penanganan aktivitas belajar siswa dengan baik, (2) Pembelajaran kooperatif sering memunculkan sikap negatif saling melempar tanggung jawab atau mendominasi kelompok, (3) Guru memandang secara keliru bahwa pembelajaran kooperatif menyusahkan sehingga lebih memilih pembelajaran konvensional, (4). Keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif secara praktis. Berdasarkan indentifikasi masalah, rumusan masalah adalah (1) Apakah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bangun Purba T.A. 2014/2015? (2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bangun Purba T.A. 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok cara mengubah sajian grafik, tabel atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bangun Purba T.A. 2014/2015. (2) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok cara mengubah sajian grafik, tabel atau bagan menjadi uraian melalui kegiatan membaca intensif di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bangun Purba T.A. 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Negeri 1 Bangun Purba yang beralamat di Jalan SM. Raja Kecamatan Bangun Purba.. Penelitian ini dilaksanakan pada

semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 6 (bulan) bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Juli 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 1 Bangun Purba yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal

Kondisi awal siswa IX-1 yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mempertegas indentifikasi tersebut dilaksanakan Pretes. Data Pretes menunjukkan nilai terendah 50 dan tertinggi 75 dengan rata-rata 61 dan KKM 70 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 24,2 %. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

Hasil Penelitian Siklus I

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	19	45%
2	Mengerjakan LKS	10	24%
3	Bertanya pada teman	4,5	11%
4	Bertanya pada guru	3	7%
5	Yang tidak relevan	6	14%
Jumlah		42,5	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	11	70
75	18	
100	4	
Jumlah	33	

Merujuk pada Tabel 2 Siswa dengan nilai terendah (50) sebanyak 11 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi (100) sebanyak 4 orang. nilai rata-rata 70 dengan KKM 70 jumlah siswa tuntas 22. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, walaupun rata-rata kelas mencapai 70 karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 66,6% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *group investigation*. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Hasil Penelitian Siklus II

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis dan membaca	10,25	26%
2	Mengerjakan LKS	18,75	47%
3	Bertanya pada	6	17%

	teman		
4	Bertanya pada guru	3,5	7%
5	Yang tidak relevan	1,5	4%
Jumlah		4	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 4 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	2	86
75	14	
100	17	
Jumlah	33	

Merujuk pada Tabel Siswa dengan nilai terendah (50) sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi (100) sebanyak 17 orang. nilai rata-rata 86 dengan jumlah siswa tuntas 31. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan sebesar 93,9% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigasi dapat

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, selain itu aktivitas guru juga semakin baik. Hasil ini dapat dilihat perbandingan antara Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan kualitas pada aktivitas belajarnya dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas kerja naik dari 24% menjadi 47%, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi atau kerja lebih dominan, sementara aktivitas menulis dan membaca dalam posisi kedua (45%) dan masih cukup tinggi meskipun sudah turun dari Siklus I (26%), bertanya pada guru dari 7% tetap 7% menunjukkan ketergantungan pada guru sudah menurun walaupun hanya sedikit. Dan aktivitas bertanya pada teman naik dari 11% menjadi 17%, hal ini terlihat dari ada kedekatan yang terjalin antara siswa, yakni pada saat siswa sedang berkoordinasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki saat mereka berdiskusi kelompok. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan turun sedikit dari 14% menjadi 4%. Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar selama dua siklus penelitian.

Kemudian hasil belajar mengalami peningkatan dilihat dari data kemampuan awal menunjukan tidak seorang siswapun mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan 24,2% dengan rata-rata 61. Pada Formatif I menunjukkan, 11 dari 33 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, siswa yang telah tuntas sebanyak

22 siswa atau 66,6%. Sehingga pembelajaran Siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85 % .

Kendala pada Siklus I yang ditindaklanjuti di Siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 22 siswa di Siklus I menjadi 31 siswa yang tuntas di Siklus II, jadi sekitar 93,9% telah tuntas. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM Siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa samapai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan. Dengan demikian penguasaan pembelajarn Bahasa Indonesia siswa telah meningkat selama dua siklus penelitian.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada Siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya :

1. Pembelajaran diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan.
3. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok.
4. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan

kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan penyampaian materi melalui diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori

dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

KESIMPULAN

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan:

1. Perbandingan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca (45%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Dan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca (26%), bekerja (47%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%). Sehingga pembelajaran berhasil memperbaiki aktivitas belajar siswa dalam dua siklus.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran siswa. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 70 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 66,6% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 86 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 93,9%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Aunurrahman., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, Bandung.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Sukidin, dkk., (2002), *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia, Surabaya.
- Sukmadinata, (2001), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remeja Rosdakarya, Bandung.
- Syah, M., (2003), *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim Abdi Guru., (2007), *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas IX*, Erlangga, Jakarta.
- Wena, M., (2009), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta.